

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini, peneliti akan memaparkan data dan temuan penelitian dari Sekolah Dasar Negeri Kolpajung II Pamekasan sebagai berikut:

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil Sekolah

SDN Kolpajung 2 Pamekasan beralamat di Jl. Gatot Koco 13 Pamekasan yang berada di desa Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan dengan di bawah kepemimpinan Mohammad Simbang, S.Pd.M.MPd., dengan status akreditasi sekolah A. Dimana sekolah ini mempunyai 16 orang guru tetap dan 8 orang guru tidak tetap, serta 2 orang perpustakaan dan ditambah 2 orang pesuruh.

SDN Kolpajung 2 Pamekasan berdiri pada tahun 1942 dengan luas tanah sekolah 1970 m² yang meliputi 1 ruang untuk kepala sekolah, 1 ruang guru, 13 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 kantin sekolah, 1 ruang tempat ibadah/musholla, 2 buah toilet siswa putra, 2 buah toilet siswa puteri, 1 toilet guru, 1 ruang untuk gudang, halaman depan sekolah, halaman tengah taman sekolah dan lapangan olahraga, yang keseluruhan area dikelilingi dengan pagar sekolah, selebihnya adalah tanah lapang. SDN Kolpajung 2 Pamekasan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi sekolah: menjadi lembaga profesional dalam menjamin mutu pendidikan yang berbekal IPTEK dan IMTAQ serta berwawasan lingkungan.

Sedangkan misi SDN Kolpajung 2 Pamekasan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan KBM yang mengacu pada PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan)
- b. Meningkatkan prestasi peserta didik di bidang akademik dan *non* akademik
- c. Meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru
- d. Meningkatkan manajemen sekolah
- e. Meningkatkan pelayanan dengan mengadakan penataan sarana dan prasarana, khususnya di bidang kebersihan
- f. Meningkatkan peran serta siswa dalam pengelolaan sampah
- g. Meningkatkan kepedulian dan peran serta orang tua siswa dalam penghijauan, pertamanan, keindahan dan penerangan area sekolah
- h. Terwujudnya semangat 7K (kebersihan, keindahan, kerindangan, kerapian, kesehatan, kedisiplinan dan keamanan)
- i. Mewujudkan budaya hidup bersih dan sehat
- j. Mewujudkan program sekolah adiwiyata.

Tujuan Pendidikan dan Pengajaran di SDN Kolpajung 2 Pamekasan adalah:

- a. Meningkatkan nilai khusus mata pelajaran UN minimal rata-rata 8
- b. Meningkatkan lulusan agar dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi
- c. Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan *non* akademik

- d. Membentuk, membina dan mengembangkan tim olah raga catur, pencak silat, atletik, baik putra maupun putri yang mampu menjadi juara umum dalam setiap pertandingan
- e. Membentuk, membina dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berorganisasi dan bermasyarakat melalui PRAMUKA, seni tari, dan seni musik
- f. Meningkatkan siswa untuk lebih meningkatkan kebersihan, dan keindahan lingkungan.

2. Proses Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 Di SDN Kolpajung II Pamekasan

Seperti telah dikemukakan pada bab III data yang terkumpul dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi pada fokus penelitian sebagai berikut:

SDN Kolpajung 2 Pamekasan merupakan sekolah negeri yang berada di Jl. Gatot Koco dimana personil guru, khususnya guru kelas 2 dalam menjalankan KBM atau kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia mampu menerapkan pemberian *reward* dan *punishment*. Terkait pemahaman *reward* dan *punishment* Kepala Sekolah dan Guru di SDN Kolpajung 2 Pamekasan memahami apa yang dimaksud *reward* dan *punishment*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Simbang¹ menjelaskan:

¹ Simbang, Kepala Sekolah, Wawancara langsung di depan kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 10 Maret 2021, pukul 08.37 WIB.

“Arti *reward* merupakan sebuah penghargaan atau imbalan kepada peserta didik yang berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas dari guru dengan baik dan benar. Sedangkan *punishment* adalah sebuah sanksi atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu atau gagal menjalankan tugas-tugas dengan baik dan benar, dengan tujuan agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini dapat dilakukan ketika pelajaran berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari pemberian *reward* yaitu untuk memberikan sebuah stimulus agar anak termotivasi untuk melakukan proses belajarnya. *Reward* yang sering diterapkan yaitu berupa verbal dan *non* verbal. Untuk verbal misalnya pujian berupa kata-kata yang positif yaitu bagus, super sekali, anak hebat, cerdas, dan kerja yang baik nak. Sedangkan *non* verbal yaitu memberikan simbol jempol, tepuk tangan, dan nilai. Hal ini dilakukan sebagai apresiasi kepada anak didik agar perilaku yang baik selalu ditingkatkan dan dipertahankan. Untuk pelaksanaan *reward* dan *punishment* bisa dilaksanakan oleh guru atau orang tua demi kebaikan anak dalam belajar”.

Sejalan dengan Bapak Hariyanto² dalam hasil wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Dalam menerapkan *reward* dan *punishment* bisa dilakukan oleh siapa saja bisa orang tua atau guru. *Reward* merupakan sebuah ganjaran/hadiah yang diberikan guru kepada siswa agar atas usaha yang dilakukan sedangkan *punishment* adalah hukuman/sanksi bagi siswa yang telah melakukan kesalahan-kesalahan atau siswa melanggar peraturan di sekolah. *Reward* dan *punishment* mempunyai tujuan, yaitu *reward* agar siswa meningkatkan perilaku yang baik sehingga menjadi kebiasaan sedangkan *punishment* untuk memberikan efek jera kepada peserta didik. Jenis *punishment* yang diberikan bersifat mendidik misalnya anak diberikan hukuman menyapu di kelas atau menulis catatan. Mengingat *reward* sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Tentunya dalam melaksanakan *reward* dan *punishment* seorang pendidik harus mengontrol aktivitas anak dalam proses belajar. mengingat belajar merupakan proses perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik”.

² Hariyanto, Guru kelas rendah, Wawancara langsung di depan kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 10 Maret 2021, pukul 10.00 WIB.

Selanjutnya untuk memperkuat data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Rafi, ia menjelaskan:³

“Bapak Buhari adalah guru yang mengajar di kelas 2 A yang mengajarnya sangat tegas dan membuat saya disiplin, karena di kelas kalau saya salah maka saya akan dikasih hukuman. Hukuman akan diberikan kalau saya atau siswa lain tidak mengerjakan PR dan mengganggu teman-teman di kelas. Hukuman tersebut berupa, menulis dengan menulis kata-kata minta maaf sebanyak 25 kali dan ditandatangani orang tua. Selain itu saya pernah dikasih hadiah yaitu permen dan tepuk tangan karena saya bisa menjawab *dengan* benar. Bapak Buhari adalah guru yang tidak pernah marah atau memukul murid karena melihat saja siswa dan saya malu”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah, Guru dan siswa di SDN Kolpajung 2 Pamekasan mampu menjelaskan arti *reward* dan *punishment* dengan baik. Mengingat *reward* dan *punishment* sangat penting dalam dunia pendidikan maka pelaksanaannya harus sesuai dengan metode-metode yang tepat. Karena pemberian hukuman yang tidak mendidik akan memberikan sebuah dampak kurang baik kepada peserta didik baik secara psikis dan fisiknya.

Selain data tersebut peneliti melakukan observasi kepada Bapak Simbang saat melakukan pembinaan kepada semua dewan guru di SDN Kolpajung 2 Pamekasan. Pembinaan Kepala SDN Kolpajung 2 Pamekasan kepada dewan guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan diperoleh kesimpulan yaitu seorang pendidik tidak hanya memberikan atau mentrasfer ilmu pengetahuan melainkan mendidik siswa dan menjadi

³ Rafi, Siswa kelas 2, Wawancara langsung di depan kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 10 Maret 2021, pukul 10.00 WIB.

panutan/suri tauladan bagi siswa-siswanya agar siswa termotivasi untuk mengadakan perubahan-perubahan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, beliau menjelaskan sekecil apapun perubahan hasil belajar anak didik kita, seorang guru tetap menghargai usahanya karena belajar itu merupakan sebuah proses. Minimal kita memberikan *reward* berupa kata-kata untuk memotivasi anak agar selalu meningkatkan hasil belajarnya dan siswa senang belajar.

Apabila anak senang belajar maka siswa akan mengulanginya secara terus menerus. Tentunya seorang guru harus mempersiapkan terlebih dahulu perangkat-perangkat belajarnya. Misalnya RPP, jurnal, daftar nilai siswa atau hasil belajar. sebagai alat kontrol perkembangan perilaku siswa di kelas saat diberikan *reward* dan *punishment*. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Hal yang sama dikatakan Kepala SDN Kolpajung 2 Pamekasan pada rapat awal semester atau awal tahun pelajaran baru, beliau juga mengaitkan pelaksanaan *reward* dan *punishment*, yaitu:⁴

“Kepada segenap dewan guru disarankan agar tidak menggunakan hukuman secara fisik dan psikis karena membuat siswa trauma. Kita menggunakan sistem pembelajaran yang nyaman dan menarik agar anak senang di sekolah. Untuk menyampaikan sebuah materi kita masuk ke dunia anak, selanjutnya kita selaku guru tarik mereka secara pelan-pelan dan disitulah kita menyampaikan materi dan mendidik anak. Tentunya anak sukses dalam belajar guru hanya fasilitator saja, tanpa dukungan dari orang tua, sarana prasarana sekolah dan kerjasama dengan masyarakat sekolah kita tidak

⁴ Simbang, Kepala Sekolah, Wawancara langsung di depan kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 12 Maret 2021, pukul 08.00 WIB.

berkembang seperti ini. Mari kita bangun sinergi di lingkungan kita dengan baik”.

Bapak Hariyanto mengungkapkan dalam pelaksanaan *reward* dan *punishment* ada tahap-tahap yang harus dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan, penutup, evaluasi dan tindak lanjut. Sesuatu dalam pelaksanaannya dipersiapkan secara matang maka hasilnya dapat memuaskan. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan *reward* dan *punishment* harus mengetahui tahap-tahapannya.⁵

Untuk mengetahui pelaksanaan *reward* dan *punishment* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menggunakan teknik observasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap apa yang dilakukan guru sebelum memulai pelajaran di kelas maupun di kelas saat menerapkan *reward* dan *punishment* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan.

Pada tahap pertama, peneliti melakukan pengamatan sebelum guru mengajar. Dari hasil observasi diperoleh data, yaitu siswa sebelum tiba di sekolah disambut dengan baik oleh bapak-ibu guru di depan pintu gerbang dengan menerapkan 5 S (lima S) yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Ira, yang menjelaskan kalau 5 S tersebut diterapkan bermaksud untuk memberikan sebuah stimulus kepada siswa agar siswa nyaman di

⁵ Hariyanto, Guru kelas rendah, Wawancara langsung ke-2 di depan kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 13 Maret 2021, pukul 10.00 WIB.

sekolah. Kalau secara psikis anak merasa nyaman maka dalam proses belajar akan kondusif.⁶



KETERANGAN : Suasana kelas saat observasi

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi di kelas dari hasil observasi peneliti memperoleh data bahwa Bapak Buhari merupakan wali kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan. Beliau seorang guru senior dan sepuh yang sudah lama mengabdikan diri di SDN Kolpajung 2 Pamekasan. Bapak Buhari terkenal sebagai seorang guru yang sederhana, disiplin dan menyenangkan. Sebelum mengajar beliau tidak lupa mempersiapkan terlebih dahulu yaitu RPP, Jurnal dan buku nilai siswa, serta penampilan yang rapi dan menarik agar pelaksanaan kegiatan KBM berlangsung dengan baik.

⁶ Ira, Guru kelas rendah, Observasi langsung di depan kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 15 Maret 2021, pukul 08.00 WIB.

Saat peneliti terlibat dalam kegiatan belajar mengajar beliau sudah menerapkan prinsip pelaksanaan *reward* dan *punishment* yaitu Bapak Buhari menunjukkan kehangatan dengan raut wajah penuh keceriaan dan bibir tersenyum, intonasi yang baik dengan penuh perhatian, atau bersikap dengan memberi penguatan pada siswa. Memberikan stimulus dan motivasi untuk membuat siswa bahwa tindakannya perlu diberi penghargaan, dengan demikian akan timbul keinginan pada siswa tersebut untuk melakukannya kembali.

Selain data tersebut, peneliti memperoleh data bahwa beliau mengajarnya lucu yang membuat siswa tertawa. Setiap anak yang bisa menjawab dari pertanyaannya beliau selalu menggunakan bahasa verbal misalnya kata-kata yang positif untuk meningkatkan motivasi anak contohnya: bagus nak, anak hebat, anak baik, super sekali, luar biasa, wah hebat, pandai sekali, dan ganteng. Untuk *non* verbal/symbol misalnya, memberikan jempolan dan tepuk tangan. Sedangkan anak yang menjawab tidak sesuai/memuasakan beliau menggunakan verbal misalnya kurang tepat nak coba lagi, bagus nak namun perlu diperbaiki lagi ya nak, ayok nak semangat, kamu pasti bisa, sedikit lagi kamu selesai nak. Beliau tidak menggunakan respon negatif, dengan berkata-kata kasar, cacian, atau ejekan dari guru merupakan senjata ampuh yang dapat menjadikan suasana kelas dan kepribadian siswa tidak baik, sehingga tidak kondusif.

Menurutnya bapak Buhari, guru harus menjauhi respon tidak baik (negatif) tersebut. Guru menghindari respon negatif, jika salah satu

siswa melakukan hal yang tidak memuaskan. Karena kepala sekolah akan menegur apabila ada salah satu guru di SDN Kolpajung 2 Pamekasan dalam pelaksanaan punishment kurang tepat.⁷

Namun kenyataannya dalam pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* di SDN Kolpajung 2 Pamekasan lebih cenderung diterapkan pada aspek kognitif dan afektif sedangkan aspek keterampilan cenderung kurang diperhatikan. Hal ini terbukti pada hasil tugas siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan kurang.¹

Untuk memperkuat data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru yaitu Bapak Hendrik, pernah diberikan pengarahan oleh kepala sekolah terkait *punishment* yang digunakan bahwa kurang mendidik. Sehingga saya segera mematuhi apa yang diarahkan demi prestasi belajar siswa. Dengan pengarahan tersebut, Bapak Hendrik selalu memperbaiki metode mengajarnya sesuai arahan kepala sekolah.⁸

Kepala sekolah SDN Kolpajung 2 Pamekasan mempunyai harapan-harapan dengan adanya proses pelaksanaan *reward* dan *punishment* ke depannya, yaitu, kebanyakan siswa mengincar *reward* dan lebih sedikit menambah lagi tingkat prestasi dan kedisiplinannya.

Dari hasil wawancara, observasi dan pengamatan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pemberian

⁷ Buhari, Wali Kelas, Wawancara langsung di depan kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 13 Maret 2021, pukul 10.30 WIB.

¹ Buhari, Wali Kelas, Observasi langsung di kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 13 Maret 2021, pukul 10.30 WIB.

⁸ Hendrik, Guru kelas, Wawancara langsung di ruang guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 10 Maret 2021, pukul 10.00 WIB.

reward dan *punishment* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kolpajung 2 Pamekasan dapat dikatakan baik karena sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment*. Adapun bentuk pemberian *reward* yang diberikan oleh guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan berupa verbal dan *non* verbal. Untuk verbal guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan menggunakan kata-kata positif baik siswa yang hasil pekerjaannya sesuai maupun tidak sesuai harapan guru dalam menyelesaikan tugas. Misalnya bagus nak, anak hebat, luar biasa, wah hebat, pandai sekali, dan super sekali. Sedangkan bagi siswa tidak sesuai harapan guru dalam menyelesaikan tugas, yaitu menggunakan kata-kata nak coba lagi, bagus nak namun perlu diperbaiki, dan kamu pasti bisa, ayok nak semangat, pasti kamu bisa, sedikit lagi kamu selesai nak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan *non* verbal guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan menggunakan jempolan dan tepuk tangan. Untuk *punishment* yang diberikan berupa sanksi yang mendidik berupa menulis untuk efek jera.

Dengan kata lain, guru di SDN Kolpajung dalam pelaksanaan pemberian *reward* menggunakan verbal dan *non* verbal. Untuk verbal berupa kata-kata positif sedangkan *punishment* berupa sanksi yang mendidik misalnya menulis. Selain itu, guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan memahami, mampu menerapkan, mengetahui tujuan dan dampak aplikasi *reward* dan *punishment* dalam dunia pendidikan apabila tidak tepat.

3. Faktor Pendukung Dalam Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 Di SDN Kolpajung II Pamekasan

Terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 di SDN Kolpajung II Pamekasan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Simbang ia menjelaskan:⁹

“Ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, di antaranya a) dukungan kepala sekolah yang memberi peluang guru-guru untuk berkreaitivitas dengan metode yang akan digunakan untuk pembelajaran. Dengan adanya dukungan tersebut merupakan sebuah upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui *reward* dan *punishment*. Hal ini guru dan siswa dapat menggunakan fasilitas yang dimiliki sekolah untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Jadi tidak hanya guru pengajar kelas 2 yang berperan, tapi semua guru dari kelas rendah dan kelas tinggi ikut terlibat. b) dorongan seorang guru untuk memotivasi siswa dalam mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter. Seorang guru tugasnya bukan hanya mengajar tapi juga mendidik para siswa. Tidak hanya memberikan dorongan agar siswa lebih semangat dalam belajar hingga mencapai prestasi membanggakan sekolah. Tapi, guru harus memberikan contoh nyata bagaimana caranya bersikap, bertutur kata, dan berperilaku yang baik untuk dijadikan dasar dalam membangun etika, moral dan akhlak yang baik agar para siswa bisa menjadi siswa yang berkarakter sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat pada umumnya”.

Mengingat SDN Kolpajung 2 Pamekasan merupakan sekolah adiwiyata, dimana siswa benar-benar diberikan penanaman karakter agar

⁹ Simbang, Kepala Sekolah, Wawancara langsung di depan kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 12 Maret 2021, pukul 08.30 WIB.

menjadi kebiasaan. Hal yang sangat penting adalah adanya dorongan dan motivasi terhadap siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru menjadi contoh dan panutan bagi siswa dalam bercakap dan tingkah laku yang diberikan dan ditunjukkan secara langsung melalui sebuah tindakan nyata, dengan harapan dapat bisa menumbuhkan karakter dan watak yang baik pada diri siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bapak Buhari menjelaskan faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment*, yaitu¹⁰

“ a) metode yang dipilih menyenangkan bagi guru dan siswa, b) sarana dan prasarana yang memadai di SDN Kolpajung 2 Pamekasan dapat dikatakan lengkap, dan c) *dukungan* dari orang tua siswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tanpa dukungan orang tua/wali murid maka prestasi belajar siswa tidak akan muncul baik dibidang akademik dan non akademik”.

Oleh karena itu, sekolah selalu menjalin kerjasama dengan orang tua/wali murid baik dilakukan 3 (tiga) bulan sekali atau 6 (bulan) sekali dengan mengetahui komite sekolah. Untuk siswa yang perlu penanganan secara intensif, pihak dari sekolah mengundang para wali murid secara insidental. Bentuk kerjasama dari sekolah dengan para orang tua dan wali murid, yaitu pihak sekolah membentuk paguyuban dengan istilah POT. POT merupakan wadah paguyuban orang tua siswa berdasarkan kelas masing-masing melalui aplikasi *whatsapp*. Dengan tujuan untuk

¹⁰ Buhari, Wali Kelas, Wawancara langsung di Ruang guru 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 15 Maret 2021, pukul 08.00 WIB.

memudahkan komunikasi antara pihak sekolah bersama dengan orang tua siswa.

Namun pada kenyataannya, peran orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada masa pandemi cenderung kurang karena sebagian besar orang tua siswa berprofesi pedagang, Mereka lebih cenderung memilih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dibandingkan mendampingi putra/putrinya belajar di rumah saat daring. Untuk mengatasi tersebut seorang guru khususnya pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia guru cenderung menggunakan *reward* dan *punishment*. Dengan kata lain, sebagian besar guru dalam kegiatan KBM pada masa pandemi cenderung menggunakan *reward* dan *punishment*.

Hal ini sesuai dengan wawancara Ibu Salmi menjelaskan bahwa:¹¹

“Guru dalam kegiatan KBM sering menggunakan *reward* dan *punishment* dengan harapan siswa antusias untuk mengikuti proses KBM dan tentunya hasil belajar siswa meningkat di atas KKM atau sesuai KKM”, tentunya dalam memberikan *punishment* bukan menankut-*nakutin* siswa melainkan mendidik siswa agar siswa bisa memahami kesalahannya dan tidak akan mengulangi lagi, lebih-lebih pada proses pengumpulan tugas”.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan di kelas bahwa ada beberapa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu membaca kurang lancar dan lambat menulis dikarenakan motivasi belajar siswa kurang. Sehingga siswa perlu diberikan bimbingan secara intensif.²

¹¹ Salmi, Guru PAI Kelas 2, Wawancara langsung di ruang guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 13 Maret 2021, pukul 10.30 WIB.

² Salmi, Guru PAI kelas 2, Wawancara langsung di ruang guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan,13 Maret 2021, pukul 10.30 WIB

Selaras dengan pendapat di atas Bapak Buhari menjelaskan dalam mengajar tidak semudah kita membalik telapak tangan karena seorang guru tidak sebatas menyampaikan materi kepada peserta didik melainkan mendidiknya. Untuk mengetahui penguasaan materi terhadap materi yang disampaikan guru, bapak Buhari memberikan tugas saat pelajaran berlangsung atau penilaian harian setelah materi disampaikan.¹²

Cara mengetahui tercapainya suatu tujuan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui dengan evaluasi. Evaluasi sendiri merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa.

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* yaitu dukungan kepala sekolah, metode yang menyenangkan, dukungan guru dan orang tua, dan sarana dan prasarana yang memadai. Tentu saja faktor tersebut dapat memperlancar peningkatan hasil belajar siswa atau prestasi siswa baik dibidang akademik dan *non* akademik.

4. Kendala Dan Solusi Dalam Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 di SDN Kolpajung II Pamekasan

¹² Buhari, Guru Kelas 2, Wawancara langsung di ruang guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 13 Maret 2021, pukul 10.40 WIB

Menurut Bapak Buhari kendala adalah suatu hambatan, halangan, rintangan, atau keadaan yang tidak dapat mencapai sebuah tujuan. Adapun kendala dalam pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di antaranya, yaitu kemampuan anak, motivasi belajar, dukungan orang tua, lingkungan dan sarana dan prasarana.¹³

Terkait kemampuan anak meskipun diberikan *reward* dan *punishment* ada beberapa siswa hasilnya di bawah KKM. Bahkan ada beberapa anak yang baca dan tulisnya lambat, pengumpulan tugas kadang tidak tepat waktu, dan memahami materi cenderung lambat. Untuk kelas rendah kami selaku guru kelas lebih menenkankan ke siswa dapat membaca, menulis dan berhitung. Untuk siswa siswa memiliki kemampuan lebih kami memberikan materi tambahan.

Hal ini dipertegas Ibu Ira yang menjelaskan bahwa mengajar siswa pada masa pandemi ini seorang guru harus benar-benar pandai dalam memberikan motivasi belajar siswa dan kerjasama orang tua dengan baik. Apalagi pada masa pandemi motivasi belajar peserta didik naik turun, dan kegiatan belajar di sekolah benar-benar dibatasi. Siswa cenderung main *game* ketimbang belajar secara *online* atau main bersama teman-temannya di rumah dengan kurangnya pengawasan orang tua dalam mendampingi belajar secara daring.¹⁴

¹³ Buhari, Guru Kelas 2, Wawancara langsung di ruang guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 22 Maret 2021, pukul 08.00 WIB.

¹⁴ Ira, Guru Kelas 3, Wawancara langsung di ruang guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 22 Maret 2021, pukul 08.00 WIB.

Untuk mengatasi hal tersebut guru selalu senantiasa memotivasi anak baik secara virtual maupun secara tatap muka. Untuk sistem pembelajaran secara daring yang melalui *whatsapp* siswa cenderung kurang memahami, sehingga semua guru di SDN Kolpajung 2 Pamekasan memberikan waktu kepada peserta didik untuk datang ke sekolah atau guru berkunjung ke rumah peserta didik terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia, Matematika, PAI dimana pelajaran tersebut menggunakan sistem tematik. Sejak adanya surat edaran dari diknas pendidikan SDN Kolpajung 2 Pamekasan melakukan tatap muka dengan cara shif-shifan.

Selain solusi di atas Bapak Buhari mengungkapkan untuk meningkatkan minat anak membaca, menulis dan mengumpulkan tugas beliau menerapkan teknik pembelajaran. Salah satunya menggunakan teknik *reward* dan *punishment*. Tujuan menggunakan *reward* tersebut yaitu untuk membantu siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Sedangkan untuk *panishment* tersendiri dapat membantu siswa tidak melakukan kesalahan sehingga siswa yang awalnya tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan KBM dan mengumpulkan tugas. Dengan kata lain, siswa tidak akan mengulangi kesalahnya lagi sehingga akan ada efek jera dari siswa yang melanggar.

Hal ini diperkuat oleh peserta didik bernama Sinta ia menjelaskan:

“Kalau Bapak Buhari adalah guru yang baik dan membantu saya dalam memahami pelajaran bahasa Indonesia dan Matematika. Bapak Buhari selalu memotivasi saya dalam belajar”.¹⁵

Senada dengan di atas, Fifi menjelaskan:

“Guru di SDN Kolpajung 2 Pamekasan cara mengajarnya Pak, beda-beda ada yang santai, tegas/disiplin, ada yang galak suka marah kalau anak tidak sopan atau tidak disiplin, baik dan murah senyum. Guru yang selalu memberikan motivasi siswa dalam belajar. bapak sering memberikan pujian/permen bagi siswa yang baik dan saya pernah mendapatkan hukuman berupa memungut sampah sambil berhitung di halaman gara-gara PR tidak selesai”.



Keterangan : observasi siswa SDN Kolpajung 2 Pamekasan

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan untuk peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dari beberapa hal positif tidak terlepas dari berbagai kendala atau hambatan dapat berpengaruh terhadap jalannya suatu proses pelaksanaan *reward* dan

¹⁵ Sinta, Siswa kelas 2, Wawancara langsung di depan kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 10 Maret 2021, pukul 10.30 WIB.

punishment, hal tersebut bisa ditindak lanjuti oleh pihak sekolah melalui macam cara, sehingga pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam KBM dapat berjalan dengan lancar dan sukses, seperti yang diharapkan.³ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti memperoleh data bahwa kendala dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

a. Lingkungan

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui *reward* dan *punishment* pada siswa berasal dari lingkungan. Lingkungan merupakan wilayah sekitar siswa yang meliputi tempat atau sarana dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam pendidikan, lingkungan meliputi tiga bagian yaitu; dalam sekolah, dalam keluarga dan lingkungan warga sekitar. Dari ketiga lingkungan tersebut dapat menimbulkan efek baik dan tidak baik.

Berdasarkan perolehan data dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa narasumber, mayoritas siswa kelas 2 SD mayoritas siswa main di luar pada masa pandemi dari pada harus belajar di rumah dan tidak ada kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan bakat dan minat siswa, sehingga potensi mereka tidak dapat tersalurkan dengan baik. Mengingat Di lingkungan sekitar mereka tidak memungkinkan bagi mereka dapat menjadi contoh yang baik. Hal ini diperjelas pula dari jawaban

³ Siswa, kelas 2, Observasi sekaligus wawancara di SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 10 maret 2021, pukul 10.30 WIB.

seorang guru yang bernama Salmi yaitu faktor penghambatnya itu pergaulan di rumah selalu bermain dengan teman-temannya.¹⁶

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan dapat memberikan pengaruh negatif dan pengaruhnya besar sekali terhadap siswa dan perkembangannya. Sehingga orang tua harus tetap memantau dan melakukan pengawasan terhadap pergaulan mereka di lingkungan bermasyarakat. Apalagi pada masa pandemi ini dalam penggunaan HP benar-benar dipantau karena penyalahgunaan HP bisa merusak mental dan menurunkan minat belajar siswa di sekolah.

b. Kurangnya motivasi dari siswa

Kurangnya motivasi diri siswa membuat semangat siswa menurun, akhirnya tidak ada kemauan dan rasa ingin maju dan berkembang untuk berprestasi. Hal ini terlihat adanya rasa malas dalam diri siswa, tidak aktif dalam mengikuti daring dalam kegiatan belajar sekolah selama masa pandemi. Hal ini disebabkan banyak materi yang sulit dipahami, apabila bertatap muka jam kelas dibatasi dan kelas dibagi secara *shift*. Selain itu, rasa tanggung jawab siswa kurang terhadap peraturan di sekolah sehingga siswa sering melanggar dari aturan-aturan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan guru bernama Ira sebagai berikut: “Ya

¹⁶ Salmi, Guru PAI Kelas 2, Wawancara langsung di ruang guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 15 Maret 2021, pukul 08.30 WIB

faktor penghambatnya seperti rasa malas, sibuk main *game*, atau main dengan teman di rumah”.¹⁷

c. Komunikasi dan Kerja sama orang tua siswa berkurang

Dari hasil wawancara dengan ibu Yatik bahwa masih ada beberapa dari orang tua siswa yang belum merespon dengan baik dengan adanya *reward* dan *punishment* sebagai upaya dalam peningkatan prestasi siswa, sehingga pihak sekolah benar-benar mencari solusi untuk mengatasi kesulitan untuk melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa.¹⁸

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak SDN Kolpajung 2 Pamekasan melakukan beberapa upaya atau solusi mengatasi hal tersebut, yaitu: 1) melakukan sebuah sosialisasi baik kepada semua guru dan semua orang tua/wali murid terkait pemberian *reward* dan *punishment* sebagai upaya dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah, 2) memberikan *workshop* kepada siswa dengan tema meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan mengundang pemateri sesuai bidangnya, dan 3) guru membuat jurnal sebagai alat untuk memantau dan memberi laporan terkait perkembangan poin *reward* dan *punishment* dari setiap siswa. Sehingga dapat mengatasi dengan memberi bimbingan siswa yang berpoint *punishment* tinggi untuk bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa.

¹⁷ Ira, Guru Kelas 3, Wawancara langsung di ruang guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 22 Maret 2021, pukul 08.00 WIB.

¹⁸ Yatik, Guru Kelas 6, Wawancara langsung di ruang guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan, 22 Maret 2021, pukul 09.00 WIB.

B. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 Di SDN Kolpajung II Pamekasan

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah menjadi tolak ukur hasil belajar siswa atau prestasi siswa. Prestasi belajar adalah penguasaan siswa dari segi pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai atau angka-angka yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas Ibrahim menjelaskan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dengan kata lain, hasil belajar siswa adalah potensi anak setelah melalui kegiatan belajar. karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.¹⁹

Agar hasil belajar siswa menetap seorang guru dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

¹⁹ Pipit Gantini, dan Dodo Suhendar, 4-6.

Untuk prestasi yang dapat diraih oleh siswa dibagi dua bidang, yaitu bidang akademik maupun *non* akademik. Berdasarkan penelitian di SDN Kolpajung 2 Pamekasan sebagai lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan selalu berupaya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran baik akademik maupun *non* akademik, sehingga dapat menghasilkan siswa yang berprestasi atau hasil belajar yang maksimal.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode tematik SDN Kolpajung 2 Pamekasan menggunakan metode *reward* dan *punishment*. *Reward* adalah suatu hadiah atau penghargaan. Sedangkan *punishment* adalah suatu sanksi atau hukuman. Dengan kata lain, *reward* juga dapat diartikan sebagai hadiah atau penghargaan terhadap siswa yang berprestasi baik di bidang akademik maupun *non* akademik. *Punishment* diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib atau kompensasi yang harus dilaksanakan terhadap suatu pelanggaran.

Dalam pelaksanaannya *reward* dan *punishment* guru kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan sudah memahami arti dan tujuan penggunaan *reward* dan *punishment*. Selain itu guru mampu melaksanakan *reward* dan *punishment* dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan *reward* dan *punishment*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Winataputra, adapun prinsip yang digunakan guru dalam pemberian *reward* sebagai berikut:²⁰

²⁰ Ibid. 36-40.

- 1) Kehangatan dan keantusiasan, seperti; raut wajah yang berseri disertai senyuman, suara yang indah dan penuh perhatian, atau sikap dengan memberi penguatan yang sungguh-sungguh.
- 2) Kebermaknaan penguatan yang diberikan guru haruslah bermakna bagi siswa, sehingga dengan begitu siswa akan lebih bisa merasakan, bahwa apa yang dilakukannya memang patut diberikan penguatan.
- 3) Menjauhi respon-respon negatif, tidak menggunakan dan mengeluarkan kata-kata kasar, mencaci maki, hukuman atau mengejek siswa. Karena hal ini dapat membuat suasana kelas menjadi tidak menyenangkan. Maka dari itu guru harus menjauhi segala respon negatif. Hendaknya guru menahan diri dan sabar jika ada siswa yang menampilkan performanya kurang memuaskan, jangan sampai ada kata negatif dari guru.

Sejalan dengan pendapat di atas guru SDN Kolpajung 2 Pamekasan dalam melaksanakan *reward* dan *punishment* sebelumnya mempersiapkan terlebih dahulu, diantara mulai tahap persiapan, pelaksanaan, penutup, evaluasi dan tindak lanjut. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan seorang guru dalam menerapkannya. Untuk Pelaksanaan *reward* dan *punishment* dilaksanakan saat KBM berlangsung, hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru kelas 2 melainkan bisa dilaksanakn kelas tinggi. Dalam kegiatan belajar mengajar *reward* dan *punishment* sudah diterapkan dengan baik. Reward yang sering digunakan oleh guru kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia berupa bahasa verbal maupun bahasa *non* verbal.

Untuk bahasa verbal misalnya bagus, anak baik, anak hebat dan ganteng dan *non* verbal atau simbol misalnya, memberikan jempolan dan tepuk tangan. Sedangkan anak yang menjawab tidak sesuai atau

memuaskan beliau menggunakan verbal misalnya kurang tepat nak coba lagi, bagus nak namun perlu diperbaiki lagi ya nak, beliau menjauhi respon-respon tidak baik/negatif, seperti halnya dengan berbicara kasar, mencaci maki, hukuman, atau mengejek dari guru merupakan senjata ampuh yang dapat membuat kondisi dan suasana kelas tidak menyenangkan. *Punishment* sendiri diberikan kepada siswa yang tidak mengumpulkan tugas atau terlambat hadir dan pemberian *reward* pada siswa yang aktif dalam kegiatan KBM. Tujuan ini memberikan sebuah stimulus agar anak mengulangi perbuatan yang baik dan berhenti jika diberikan hukuman.

Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov dalam belajar yang merupakan teori refleksi bersyarat yang banyak dicoba pada beberapa anak dan fungsinya adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk kebiasaan pada anak agar selalu membiasakan diri berbuat baik, seperti penampilannya bersih, rapi, bersikap jujur dan lainnya. Karena kebiasaan yang dibiasa sejak dini, akan terbiasa juga hingga dewasa.²¹
- b) Untuk menghapuskan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan mengurangi rasa takut pada anak-anak. Misalnya anak kecil yang biasanya bangun pagi terlambat/kesiangan dapat dihapus dengan bangun pagi pada jam 05.30.
- c) Teori persyaratan dapat membentuk sikap-sikap baik terhadap aktivitas belajar pada siswa.
- d) Teori persyaratan dapat juga dipakai dalam psikoterapi, misalnya untuk menghilangkan rasa takut, malu, penyesuaian yang salah, agresif, tamak, dan lain sebagainya.

Dari dua percobaan yang dilakukan oleh Pavlov ini memunculkan dua hukum, yaitu:

²¹ Ibid., 52.

- a) *Law of respondent conditioning*, yang berarti hukum pembiasaan yang dituntut, yaitu jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang satunya berfungsi sebagai *reinforcer*) maka refleks ketiga yang terbentuk dari respon atas penguatan refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b) *Law of respondent extinction*, yaitu jika refleks yang diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi yang terlihat atas kehadiran rangsangan (stimulus) dan respon. Jika stimulus disertakan dengan stimulus penguat, artinya cepat atau lambat stimulus dapat memberi respon atau perubahan yang kita kehendaki.

2. Faktor Pendukung Dalam Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 di SDN Kolpajung II Pamekasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 2 SDN Kolpajung 2 Pamekasan. Di antaranya adalah dukungan sekolah dan guru, metode yang dipilih menyenangkan bagi guru dan siswa, cara guru dalam memberi semangat pada siswa untuk mencapai hasil belajar atau prestasi serta membentuk karakter pada siswaitu sendiri. selain itu adanya fasilitas yang memadai dan dukungan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Susanto, pencapaian hasil belajar oleh siswa yaitu hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor-faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:²²

- a. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yang berpengaruh pada kemampuan belajar siswa. Dalam hal ini meliputi; intelektual, minat dan perhatian, dorongan dan semangat belajar, kegigihan, perilaku, kebiasaan belajar, serta keadaan yang sehat.
- b. Faktor eksternal, yang ditemukan bukan dari diri siswa yang memengaruhi hasil belajarnya, misal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi dalam keluarga juga dapat menjadi faktor terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang mengalami ekonominya sedang tidak baik, suami istri timbul cek-cok, tidak ada perhatian dari orang tua ke anaknya, serta tingkah laku keseharian yang tidak begitu bagus dari orang tua

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 12-14.

3. Kendala Dan Solusi Dalam Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 di SDN Kolpajung II Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada bapak ibu guru di SDN Kolpajung 2 Pamekasan dalam pelaksanaan *reward* dan *punishment* jmenemui beberapa kendala yaitu lingkungan, motivasi siswa, kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa. Dengan kendala tersebut tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut pihak sekolah SDN Kolpajung 2 Pamekasan selalu memberikan upaya-upaya berupa penguatan-penguatan kepada peserta didik agar hasil belajar siswa meningkat khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Tentunya keberhasilan belajar siswa tidak bisa dilihat dari mata pelajaran bahasa Indonesia melainkan bisa dilihat keseluruhan semua meskipun perubahan hasil belajar siswa minimal. Perrubahan hasil belajar siswa bisa dilihat dari beberapa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan adanya *reward* dan *punishment* merupakan sebagai alat bantu pendidikan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa akan terasa jika penerapannya tepat. Terlalu sering memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa akan dapat memotivasi siswa untuk disiplin, giat belajar, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah bila hasil kaerjanya mendapatkan reward/imbalan dari guru. Tetapi bila tidak ada imbalan siswa menjadi malas belajar dan tidak disiplin. Alangkah baiknya, jika seorang guru dan orang tua tidak memberikan terlebih dahulu kepada

siswa sebelum siswa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan kata lain, *reward* bisa diberikan secara spontanitas kepada siswa yang menunjukkan prestasi kerjanya. Dengan begitu siswa akan merasa senang karena hasil kerjanya di apresiasi/dihargai oleh gurunya baik berupa materi ataupun ungkapan. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi siswa lain untuk berprestasi dalam belajar atau meningkatkan hasil belajar semua kegiatan di sekolah baik dibidang akademik dan non akademik. Selain itu guru mengajarkan siswa memiliki rasa tanggung jawab sebagai pelajar.

Mengingat pemberian *reward* dan *punishment* seorang guru atau pendidik menyesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Misalnya seorang guru memberikan hukuman dengan cara menakut-nakutin, mungkin hukuman seperti itu efektif bagi jenjang TK dan SD, tetapi kurang efektif apabila diberikan kepada anak SMP atau SMA apalagi terhadap mahasiswa. Tujuan penggunaan *reward* dan *punishment* untuk memberikan pembiasaan kepada peserta didik. Jika peneliti mengaitkan dengan teori behavioristik yang dikembangkan Ivan Pavlov. Sumbangan Ivan Pavlov yang lain dalam belajar adalah teori refleksi bersyarat yang banyak dicoba pada beberapa anak dan fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Selalu membiasakan anak untuk menjaga kebersihan, kerapihan, hidup sehat, tidak berbohong, dan yang lainnya. Dan pembiasaan

seperti ini dimulai dari sejak dini, agar kebiasaan-kebiasaan yang baik itu tetap melekat hingga dewasa.²³

- b. Cara membuang kebiasaan yang tidak baik dan menghindari rasa takut pada anak yaitu dengan, misalnya anak kecil pada awalnya bangun terlalu siang, diusahakan bangun pagi pada jam 05.30.
- c. Teori persyaratatan bisa membangun sikap baik terhadap kegiatan belajar anak. selain itu bisa dipakai juga untuk psikoterapi, misalnya untuk menghilangkan rasa takut, malu, penyesuaian yang salah, agresif, tamak, dan lain sebagainya.

Dari dua percobaan yang dilakukan oleh Pavlov ini memunculkan dua hukum, yaitu: a) *law of respondent conditioning*, yang berarti hukum pembiasaan yang dituntut, yaitu jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang satunya berfungsi sebagai *reinforcer*) maka refleks ketiga yang terbentuk dari respon atas penguatan refleks dan stimulus lainnya akan meningkat, dan b) *law of respondent extinction*, yaitu jika refleks yang diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

²³ Ibid., 52.